

**FUNGSI TARI KELING DALAM PERAYAAN IDUL FITRI
DI DUSUN MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG
KABUPATEN PONOROGO**



Oleh :
Novita Trichyaningsih
1011298011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

**FUNGSI TARI KELING DALAM PERAYAAN IDUL FITRI
DI DUSUN MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG
KABUPATEN PONOROGO**



Oleh :
Novita Tricahyaningsih
1011298011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
GASAL 2014/2015**

**Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2015**

**Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua / Anggota**

**Dr. Rina Martiara, M. Hum
Pembimbing I / Anggota**

**Dra. Budi Astuti, M. Hum
Pembimbing II / Anggota**

**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
Penguji Ahli / Anggota**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST., M.Hum
NIP. 195603081979031001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya tulis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2015

Novita Trichayningsih

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberikan petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Fungsi Tari Keling dalam Perayaan Idul Fitri di dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar pendidikan Strata 1 Program Studi Seni Tari, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan sesuai target waktu yang ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M. Hum sebagai dosen pembimbing I, Beliau adalah orang yang sabar membimbing, mengerti kekurangan penulis dalam tugas akhir ini, selalu memberi semangat, arahan, dukungan, telah menyediakan banyak waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan banyak

motivasi. Bimbingan dari beliau merupakan pencerahan dan penyelesaian masalah dalam penulisan tugas akhir ini.

2. Dra. Budi Astuti, M. Hum sebagai dosen pembimbing II, Beliau yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi. Bimbingannya sangat berpengaruh terhadap penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

3. Bapak Marsudi, bapak Kemi dan Paguyuban Guno Joyo selaku narasumber utama penulisan skripsi ini terima kasih atas waktu yang diluangkan untuk memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik dalam skripsi ini.

4. Drs. Bambang Tri Admadja, M. Sn selaku dosen pembimbing studi, terima kasih atas bimbingannya selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Dr. Hendro Martono, M. Sn selaku ketua jurusan Tari dan Dindin Heryadi, S. Sn. M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd yang telah membantu dalam penulisan iringan serta vokal pada kesenian Keling.

7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Tari, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan dan diajarkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
8. Kedua orang tua, bapak Djemirin dan ibu Martin yang selalu sabar memberikan semangat dan doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakakku yang telah memberikan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.
10. Teman terdekatku, Yusi Sadam Bashorie yang telah membantu penulis dan memberikan perhatiannya, motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Toni yang membantu dalam menulis notasi iringan Keling.
12. Sahabat-sahabatku, Citra Maharani, Ira Oktari, Dewi Melati, Tri Novita, Kaniri dan teman-teman Datasement 2010 Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang selalu memberi semangat dan do'a kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat

dibutuhkan dari semua pihak agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua orang

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Penulis



Novita Tricahyaningsih

RINGKASAN
FUNGSI TARI KELING PADA PERAYAAN IDUL FITRI
DI DUSUN MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG
KABUPATEN PONOROGO
Oleh: Novita Trichyaningsih
NIM: 1011298011

Kesenian Keling merupakan tari tradisi yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di dusun Mojo yang merupakan daerah pegunungan dan terletak di pinggir sebelah timur kabupaten Ponorogo. Dalam pertunjukannya kesenian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama kesenian diarak keliling dusun, bagian kedua mengenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam kesenian Keling, bagian ketiga merupakan bagian peperangan atau penggambaran inti cerita. Pada penelitian, penulis akan mengupas fungsi tari Keling dalam Perayaan Idul Fitri di dusun Mojo desa Singgahan kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini akan menggunakan teori fungsi menurut Raymond Williams. Yang mana menurut Williams ada tiga komponen yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma budaya. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena komponen tersebut memiliki relasi yang satu sama lain saling berkaitan. Dengan demikian lembaga budayanya adalah dusun Mojo yang di dalamnya adalah masyarakat yang tergabung dalam paguyuban Guno Joyo, isi budayanya adalah kesenian Keling elemen-elemen penyajiannya merupakan penggambaran pola kehidupan masyarakat Mojo, sedangkan norma budayanya sebagai pengikat solidaritas masyarakat Mojo.

Kesenian Keling merupakan bagian dari pelaksanaan Idul Fitri, apabila tidak ada pertunjukan Keling masyarakat merasa perayaan tersebut kurang lengkap. Pada pertunjukan Keling pada perayaan Idul Fitri dapat digolongkan menjadi dua bagian fungsi yaitu fungsi perayaan dan fungsi Kesenian Keling itu sendiri. Pada dasarnya keduanya memiliki relasi yang sangat berkaitan. Pada fungsi perayaan dapat ditemukan dua fungsi yaitu fungsi sebagai ritus keagamaan dan ritus solidaritas pulang ke kampung halaman, sedangkan fungsi kesenian keling sebagai alat komunikasi dengan makhluk ghaib, sebagai pengikat solidaritas masyarakat Mojo, sebagai representasi kehidupan masyarakat Mojo dan sebagai ekspresi masyarakat Mojo.

Kata kunci: *Kesenian Keling*, Fungsi, dusun Mojo.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Ringkasan	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian dan Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian `.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka	14
b. Obsevasi.....	14
c. Wawancara	15
d. Dokumentasi	17
2. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data	18
3. Tahap Penyusunan Data	18

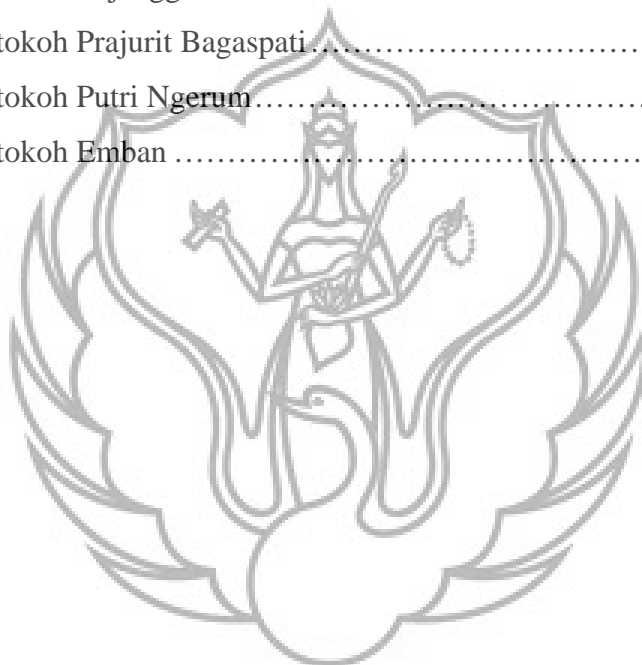
BAB II	GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DUSUN MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO	20
A.	Gambaran Wilayah Geografis Kabupaten Ponorogo	20
B.	Gambaran Wilayah Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo	23
C.	Sejarah Asal Mula Kabupaten Ponorogo.....	26
D.	Sistem Sosial Masyarakat Dusun Mojo Singgahan.....	33
1.	Mata Pencaharian	33
2.	Sistem Kekerabatan	36
3.	Sistem Kemasyarakatan	38
4.	Sistem Pendidikan	39
E.	Sistem Kultural Masyarakat Mojo	41
1.	Sistem Religi Agama dan Kepercayaan.....	41
2.	Bahasa.....	45
3.	Kesenian.....	46
BAB III	BENTUK PERTUNJUKAN TARI KELING	54
A.	Sejarah Tari Keling.....	54
B.	Pertunjukan Tari Keling.....	57
1.	Bentuk Pertunjukan secara Umum	58
2.	Dasar Penyajian	60
a.	Tema	60
b.	Mode Penyajian	61
c.	Tipe Tari.....	62
3.	Struktur Pertunjukan	63

4. Elemen-Elemen Bentuk Penyajian Kesenian Keling	64
a. Gerak Tari Keling.....	65
1) Gerak Penari Pujangga.....	66
2) Gerak Penari Prajurit Bagaspati	67
3) Gerak Penari Putri Ngerum	68
4) Gerak Penari Emban.....	70
b. Iringan	71
1) Alat Musik	72
2) Notasi Iringan	77
3) Vokal Kesenian Keling	84
c. Tata Rias dan Busana.....	87
1) Tata Rias dan Busana Penari Pujangga	87
2) Tata Rias dan Busana Penari Prajurit Bagaspati	89
3) Tata Rias dan Busana Penari Putri Ngerum.....	90
4) Tata Rias dan Busana Penari Emban	91
d. Properti.....	93
e. Pola Lantai	97
1) Pola Lantai Arak-Arakan	99
2) Pola Lantai di Halaman Warga.....	100
a) Pola Lantai Penari Pujangga	100
b) Pola Lantai Penari Prajurit Bagaspati	101
c) Pola Lantai Penari Putri Ngerum dan Emban	103
f. Tempat Pertunjukan	105
g. Waktu Pertunjukan.....	106

h. Pelaku Pertunjukan.....	106
1. Pawang.....	106
2. Penari Tari Keling.....	106
3. Pengrawit	108
4. Penonton	108
i. Sesaji.....	109
BAB IV FUNGSI TARI KELING DALAM PERAYAAN HARI RAYA IDUL FITRI	112
A. Bentuk Penyelenggaraan Perayaan Syawal di Dusun Mojo	114
B. Fungsi Kesenian Keling Pada Perayaan Syawal di Dusun Mojo	134
1. Fungsi Perayaan Idul Fitri bagi Masyarakat Mojo	135
2. Fungsi Kesenian Keling bagi Masyarakat Mojo pada Perayaan Hari Raya Idul Fitri	140
BAB V KESIMPULAN	161
SUMBER ACUAN	164
A. Sumber Tertulis	164
B. Narasumber.....	166
C. Webtografi	167
GLOSARIUM	168
LAMPIRAN	174

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daerah Aliran Sungai Kabupaten Ponorogo	22
2. Daftar nama Kecamatan di Kabupaten Ponorogo	23
3. Daftar Mata Pencaharian Desa Singgahan.....	35
4. Daftar Tingkat Pendidikan Desa Singgahan	40
5. Gerak tokoh Pujangga.....	66
6. Gerak tokoh Prajurit Bagaspati.....	67
7. Gerak tokoh Putri Ngerum.....	69
8. Gerak tokoh Emban	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta kabupaten Ponorogo	21
2. Peta desa Singgahan	25
3. Tari Gajah-gajahan.....	49
4. Tari Reog Ponorogo	50
5. Tari Reog Obyog	51
6. Musik Gong Gumbeng.....	53
7. Alat Musik Kendang.....	73
8. Alat Musik Ketipung	74
9. Alat Musik Kenthongan.....	75
10. Alat Musik Bedhug.....	76
11. Tata Rias dan Busana tokoh Pujangga.....	88
12. Tata Rias dan Busana tokoh Prajurit Bagaspati.....	89
13. Tata Rias dan Busana tokoh Putri Ngerum.....	91
14. Tata Rias dan Busana tokoh Emban	92
15. Properti <i>Kerun</i>	94
16. Properti Panah.....	95
17. Properti Pedang.....	96
18. Properti Gada	96
19. Properti Tombak.....	97
20. Pola Lantai Arak-arakan	99
21. Pola Lantai Penari Pujangga	100
22. Pola Lantai 1 Penari Prajurit	102
23. Pola Lantai 2 Penari Prajurit	103

24. Pola Lantai 3 Penari Prajurit	103
25. Pola lantai 1 Putri Ngerum dan Emban	104
26. Pola Lantai 2 Putri Nerum dan Emban	104
27. Sesaji pertunjukan Keling	109
28. Sesaji di Amben Tengah.....	124
29. Sesaji yang di Do'a kan bersama	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Keling adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan di mana kesenian itu lahir. Kesenian Keling tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan tepatnya di dusun Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo. Berdasarkan pola garapannya, tari dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru.¹ Tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Berdasarkan kategori tersebut tari Keling merupakan tari tradisional dan satu-satunya kesenian yang ada di dusun Mojo.

Menurut Marsudi yang merupakan pimpinan kesenian Keling, ciri khas kesenian Keling terdapat pada tokoh prajurit. Bahkan kata *keling* berasal dari kostum yang digunakan oleh tokoh Prajurit yang melumuri seluruh tubuhnya dengan warna hitam. Kesenian Keling menggambarkan dua orang raja yang

¹ Soedarsono, 1976, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia, p.9.

merebutkan putri dari kerajaan *Ngerum*. Tarian ini ditarikan oleh dua puluh orang penari yang berperan sebagai tokoh pujangga, prajurit, putri ngerum dan emban. Jika dilihat sekilas kesenian Keling memiliki gerak yang sederhana dan monoton. Ada beberapa ragam gerak pokok yaitu gerak menghentakkan kaki ke tanah dan ayunan tangan. Pertunjukan Keling biasanya dipentaskan pada siang hari setelah adzan Dzuhur. Kesenian Keling diarak keliling desa dengan tujuan memberikan kesempatan bagi orang-orang di sekitarnya untuk ikut menari. Pada saat itu tidak ada batas antara penari dan penonton, semua yang terlibat adalah pelaku. Pementasan Keling memiliki tradisi yang harus dipentaskan terlebih dahulu di *Kucur* (sumber air) yang dipercayai tempat bersemayamnya makhluk halus penjaga dusun Mojo dan apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan akan terjadi kesurupan.

Kesenian pada dasarnya merupakan media komunikasi bagi anggota masyarakat dan lingkungannya atau dengan kelompok masyarakat yang lain.² Kesenian Keling berkembang dan terlahir di tengah-tengah kultur pertanian yang pada umumnya masyarakat mengandalkan alam untuk bertahan hidup. Masyarakat Mojo menaruh harapan besar terhadap tanah, padi, lingkungan alam serta roh-roh halus yang menjaga desa, rumah dan segala isi kawasan. Masyarakat melihat bahwa kawasan tempat tinggal dan persawahan adalah sebuah jagad di mana suatu kosmos diikat oleh sebuah ikatan jaringan keluarga dan roh-roh halus.

² Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia, p.26.

Unsur dalam jagad baik yang manusia maupun bukan, terikat satu dengan yang lainnya untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan agar jagad dapat terus dipertahankan keutuhannya.³ Hal tersebut dapat ditinjau pada masyarakat Mojo dengan hubungan antara manusia dan jagad tersebut dapat dilihat pada tari Keling yang memiliki keterikatan dengan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Mojo juga kental dengan kekerabatanya yang memiliki sopan santun serta gotong-royong dan kekeluargaan terasa erat dalam kehidupan keseharian masyarakat. Hal tersebut menjadikan semangat masyarakat dusun Mojo untuk terus melestarikan kesenian Keling. Masyarakat beranggapan dengan dipentaskannya kesenian Keling merupakan wujud kepuasan dan kebanggaan untuk mengabadikan kesenian Keling yang dapat tersalurkan. Selain itu, masyarakat Mojo mayoritas memeluk agama Islam yang setiap satu tahun sekali merayakan perayaan hari raya Idul Fitri. Agama Islam yang dianut masyarakat Mojo termasuk dalam varian Islam *abangan*.⁴ Islam *abangan* lebih menekankan pada aspek-aspek *animisme sinkretisme*⁵ Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani. Hal ini terlihat pada masyarakat

³ Umar Kayam, 1985, *Nilai-Nilai dan Teater Kontemporer Kita dalam Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Penyunting: Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, dan Bambang Dwi, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, p.137.

⁴ Clifford Geertz, 1960, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, p.524.

⁵ *animisme sinkretisme* adalah kepercayaan manusia tentang adanya roh-roh gaib yang mengayomi dan mengendalikan kehidupan manusia yang mendapat percampuran dari berbagai tradisi.

Mojo yang tidak meninggalkan adat istiadat yang ada seperti perayaan hari besar Islam, slametan, mitoni, dan lain-lain.

Masyarakat selalu mengadakan hal tersebut bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup serta usaha melindungi diri dari pengaruh roh. Masyarakat Mojo selalu menghadirkan sesaji dalam setiap perayaan yang diletakkan di tempat-tempat tertentu dan disebut tempat khusus yang disebut dengan *amben tengah*.⁶ *Amben tengah* adalah sebuah ruangan atau tempat kecil yang khusus untuk menempatkan sesaji yang biasanya yang berada di dalam rumah. Hal itu merupakan wujud menyampaikan harapan kepada yang memberi hidup dengan harapan agar panen mereka melimpah. *Amben tengah* memiliki kegunaan sama seperti centong tengah hanya saja setiap daerah memiliki penyebutan sendiri.

Berkait dengan hal tersebut masyarakat Mojo selalu mengadakan perayaan Idul Fitri dengan selalu mengikutsertakan pertunjukan Keling dan menjadi satu-satunya pertunjukan yang ditampilkan.⁷ Pada perayaan Idul Fitri masyarakat Mojo menyebutnya dengan *riyaya* atau Syawal. Idul Fitri adalah hari raya yang datang setiap tanggal 1 Syawal, yang menandai puasa telah selesai dan kembali diperbolehkan makan minum di siang hari. Idul Fitri merupakan penggabungan

⁶ Wawancara, pada tanggal 23 Februari 2014 dengan bapak Jemirin selaku masyarakat Ponorogo, diizinkan dikutip.

⁷ Wawancara, pada tanggal 10 Januari 2014 dengan bapak Kemi selaku pelatih kesenian keling, diizinkan dikutip.

dari kata *Ied* yang berarti Hari Raya dan Fitri yang artinya berbuka puasa.⁸ Sehingga Idul Fitri merupakan hari berbuka puasa yang dilakukan oleh umat Islam setelah satu bulan menjalankan ibadah puasa. Idul Fitri juga merupakan hari raya kemenangan selama satu bulan masyarakat mampu menahan hawa nafsu selama berpuasa dan lebih mendekatkan pada Sang Kuasa. Bentuk dari kemenangan dalam menggapai kesucian atau perwujudan dari kembali kepada keadaan fitrah (fitri). Sehingga Idul Fitri dimanfaatkan masyarakat Mojo untuk saling bermaaf-maafan dan berkumpul bersama keluarga dengan penuh kebahagiaan.

Kehadiran kesenian Keling dalam perayaan Idul Fitri merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan kesenian Keling dengan perayaan. Oleh karenanya sebelum kesenian Keling dipentaskan masyarakat Mojo merasa perayaan Idul Fitri belum lengkap. Kehadiran kesenian Keling tidak hanya sekedar sebagai hiburan masyarakat Mojo tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam menyatukan masyarakat dan sebagai bentuk kesepakatan bersama seluruh warga masyarakat. Pada perayaan ini masyarakat Mojo melakukan perayaan selama tujuh hari yang di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat Mojo. Kegiatan pertama yang dilakukan masyarakat adalah *slametan*. Tradisi ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat Mojo karena tradisi ini merupakan peninggalan leluhur mereka yang harus selalu dilestarikan. *Slametan* ini biasanya

⁸ <http://razunet.abatasa.co.id/post/detail/21843/idul-fitri.html>

dilakukan pada sore hari dengan tujuan pada waktu sore hari masyarakat sudah berada di rumah mereka masing-masing. Setelah melakukan *slametan* esok harinya masyarakat melakukan sholat Idul Fitri dan dilanjutkan berkunjung ke tempat saudara. Kegiatan berkunjung biasanya mereka lakukan hingga lebaran keempat dan perayaan Idul Fitri ditutup dengan lebaran *kupatan*.

Pertunjukan kesenian Keling biasanya dipentaskan pada hari keenam dikarenakan masyarakat sudah tidak memiliki kesibukan berkunjung ke tempat saudara selain itu masyarakat yang bekerja di luar kota masih berada di rumah sehingga bisa ikut serta dalam pertunjukan Keling. Dengan demikian, melalui pertunjukan tersebut harapannya dapat berinteraksi sehingga menambah kerukunan masyarakat dan mempererat tali persaudaraan, selain itu agar sedikit demi sedikit dapat mengubah masyarakat lebih positif dalam kehidupan kemasyarakatannya. Jika dilihat waktu pelaksanaan dapat dikatakan pertunjukan Keling berhubungan dengan upacara keagamaan yang mana dalam kebudayaan suatu masyarakat merupakan unsur kebudayaan yang tampak secara lahir. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi.⁹ Upacara religi yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pemeluk religi yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Perayaan Idul Fitri dirayakan pada setiap tahun sekali

⁹ Koentjaraningrat, 2009, *Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, p.294.

yang dalam perayaannya masyarakat berkunjung ke tempat tetangga dan saudara untuk saling maaf memaafkan dengan sesama muslim dan mereka kembali fitri.

Penelitian ini akan menganalisis fungsi tari Keling dalam perayaan hari raya Idul Fitri di desa Singgahan dusun Mojo kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo dengan menggunakan teori Raymond Williams tentang sosial budaya yang membahas tiga komponen pokok yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan norma atau efek budaya.¹⁰ Digunakannya teori ini untuk menganalisis lebih dalam agar relasi masyarakat Mojo yang merupakan masyarakat pedesaan dengan kesenian Keling sebagai wujud ekspresi masyarakat Mojo yang bercirikan komunal, kesetaraan, dan bersifat kebersamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa fungsi Tari Keling dalam Perayaan Hari Raya Idul Fitri di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah yaitu:

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, p.40.

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Keling.
2. Menganalisis fungsi tari Keling dalam perayaan hari Raya Idul Fitri di desa Singgahan, dusun Mojo, kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Penulis : mendapatkan pengalaman secara kongkrit dalam hal penelitian kebudayaan tarian Keling. Mengetahui fungsi sosial dalam tarian Keling, sehingga dapat menjadi landasan dalam berkarya pada kemudian hari dengan landasan konsep yang jelas.

Bagi akademisi : hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi teman-teman yang lain, yang mencurahkan konsentrasi pada fungsi kesenian tari pada umumnya dan fungsi tari Keling khususnya.

Bagi masyarakat : dengan akan diadakannya e-jurnal pada situs resmi ISI Yogyakarta akan membantu masyarakat mendapatkan informasi tentang hasil penelitian dan karya-karya mahasiswa ISI yogyakarta. Suatu bentuk yang positif dengan adanya e-jurnal tersebut, karena dengan begitu masyarakat akan lebih mudah mengakses segala macam informasi tentang kesenian Nusantara, salah satunya tari Keling ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai modal awal atau sebagai dasar pijakan untuk memperkuat landasan pemikiran, adapun landasan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Murdianto An Nawie dan Jamal Mustofa, artikel “Bila Seniman Melawan (Siasat Kesenian Singgahan Menghadapi Modernisasi dan Politik Kebudayaan Lokal),” Ponorogo: IRCAS (*Institut for Religion and Cultural Studies*), tanpa tahun. Artikel membahas tentang kesenian yang ada di Ponorogo selain Reog yaitu kesenian Thik dan kesenian Keling. Artikel ini memaparkan latar belakang kesenian Keling, akan tetapi pembahasannya lebih pada sebuah bentuk kepedulian terhadap proses hegemoni (peminggiran) kepada kesenian-kesenian selain Reog yang salah satunya membahas tentang kesenian Keling kurang diperhatikan oleh Pemerintah. Artikel ini dapat membantu penulis untuk mengetahui bentuk tarian dan latar belakang tarian Keling tersebut.

Raymond Williams, *Culture*, (Cambridge: University of Cambridge and Fellow of Jesus College, 1983). Buku menyebutkan bahwa ada tiga komponen pokok, yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana control itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau symbol-simbol apa yang diusahakan. Efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Buku ini

juga menyebutkan adanya relasi antara seni dan masyarakat, selain itu terdapat masyarakat komunal yang memiliki kesetaraan derajat. Buku ini sangat berguna untuk mengupaskan latar belakang masalah, sehingga buku ini digunakan untuk landasan berfikir.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987). Buku ini membahas persoalan budaya yang ada hubungannya dengan masyarakat yang lebih mengarah pada pembentukan budaya dan perubahan budaya. Buku ini dapat membantu memberikan gambaran tentang bagaimana pelestarian suatu kebudayaan yang lahir di tengah kehidupan masyarakat yang telah dianggap suatu yang sah untuk dapat diwariskan kepada generasi berikutnya agar kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui adat-istiadat yang dilakukan secara turun temurun dan pada akhirnya menjadi kebudayaan daerah yang sifatnya tradisional.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2005). Buku ini mengupas tentang keberadaan tari dalam lingkungan masyarakat yang memiliki fungsi serta membahas tentang tari dan masyarakat dalam pandangan fungsional serta dalam tinjauan sosio historisnya. Buku ini sangat berguna untuk memahami kesenian Keling dalam berbagai fungsi bagi masyarakat Mojo.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka, 2007). Buku ini membahas kajian tari yang dianalisis berdasarkan bentuk teks maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Suatu kajian tari

dipandang dari bentuk dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk stuktur, teknik, dan gaya secara koreografis beserta aspek keberadaan bentuk tari. Dari segi kontekstual mengkaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain misalnya sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Oleh karena itu buku ini membantu penulis untuk melihat keberadaan seni tari dilihat dari berbagai aspek.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980). Buku ini mengupas tentang teori religi, serta memiliki gambaran cara yang ditempuh yang berkaitan dengan upacara religi, di mana sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi yang mempunyai motivasi berbakti kepada Tuhan dengan melaksanakan upacara sebagai wujud sosial yang dilakukan masyarakat. Selain itu buku ini juga menuliskan teori fungsi dari Malinowski yaitu fungsi dalam kebudayaan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam menerapkan fungsi tari Keling dalam perayaan Idul Fitri yang erat hubungannya dengan kepercayaan yang menyangkut kebutuhan masyarakat.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dalam buku ini dijelaskan bahwa suatu kesenian dapat dilihat dari perspektif tradisi, modern, hingga kontemporer seperti wayang, lenong, film, novel pop, teater, lukisan dan lain sebagainya. Artikel berjudul "Kreatifitas Seni dan Masyarakat" dalam buku tersebut secara khusus membahas hubungan antara seni

dan masyarakat. Dijelaskan bahwa kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat menyangga kebudayaan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Dalam hal ini buku ini dapat membantu penulis untuk melihat kaitan antara seni yang dihasilkan dengan masyarakat di sekitarnya.

F. Pendekatan Penelitian dan Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam fungsi kesenian Keling adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas.

Adapun teori yang dipakai adalah teori Raymond Williams yang mengupas fungsi tari dari segi sosial budaya yang berdasarkan atas tiga komponen utama yaitu, *institutions* (lembaga budaya), *content* (isi) dan *effect* (efek). Studi

mengenai komponen lembaga budaya merupakan pada siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Komponen isi lebih terfokus pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Komponen efek merupakan suatu komponen yang fokus pada konsekuensi apa yang diinginkan dari proses budaya tersebut.¹¹ Pendekatan ini dipakai untuk memahami bagaimana keberadaan kesenian Keling di masyarakat, ingin menekankan organisasi sosial, ingin memahami pelebagaan produksi dan simbol, nilai makna kesenian. Yang mana kesenian Keling sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakat Mojo menjadi suatu pelebagaan masyarakat pedesaan. Masyarakat Mojo menganggap bahwa seluruh pelebagaan tari berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri. Sifat kebersamaan itu dapat dilihat dari berbagai macam pelebagaan tari yang bersifat komunal.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan metode atau cara yang tepat untuk mendapat hasil yang diinginkan. Suatu penelitian memerlukan proses yang sangat panjang untuk mendapat data yang lengkap. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitis dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan suatu teori yang berhubungan dengan objek serta dapat mendeskripsikan suatu

¹¹ *Ibid.*

aspek gerak tari Keling secara rinci. Dalam memudahkan pengumpulan data ditentukan beberapa langkah-langkah yang diambil sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian. Dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Adapun cara pengumpulan data antara lain :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menggali informasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan sumber tertulis yang relevan dengan obyek. Sumber tertulis dapat dijadikan sebagai landasan berfikir untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan datang langsung ke tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Tujuan observasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek penelitian sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penyelenggaraan latihan dan pertunjukan langsung

kesenian Keling. Melalui observasi peneliti mampu mengetahui kebenaran data dan informasi yang diperoleh dalam studi pustaka. Penelitian lapangan ini didukung oleh peneliti dikarenakan tempat tinggal peneliti dengan objek yang akan diteliti sangat dekat sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi. Peneliti mengenal kesenian ini sejak duduk di bangku sekolah yaitu SMA. Peneliti sering menyaksikan pertunjukan Keling pada saat acara yang diadakan di Ponorogo. Semenjak melanjutkan studi di ISI Yogyakarta peneliti pernah diikutsertakan menjadi *crew* pada saat kesenian Keling mengikuti gelar budaya yang diadakan kabupaten Ponorogo yang pada saat itu diminta menjadi perias salah satu tokoh yang ada pada tari Keling serta memberi variasi kostum.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber dan pendukung kesenian Keling yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai obyek yang diteliti. Tanya jawab yang dilakukan tidak secara formal namun dilakukan secara santai tetapi tetap mengarah pada objek. Wawancara pada saat narasumber berada di rumah wawancara dilakukan dengan suasana santai dan narasumber sambil melakukan aktifitas. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang berkecimpung dan menguasai yang

berkaitan dengan kesenian Keling seperti pimpinan kesenian tersebut, penari, pemusik, pawang dan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal dengan objek yang diteliti.

1. Marsudi (40 tahun), merupakan pimpinan sekaligus pelatih kesenian Keling. Marsudi merupakan cucu dari orang yang menciptakan kesenian Keling. Sehingga menurut peneliti Marsudi sangat membantu untuk memberikan informasi tentang latar belakang kesenian Keling, struktur penyajian kesenian Keling dan mengetahui fungsi keling yang dipentaskan pada hari raya idul fitri.
2. Warni (70 tahun), merupakan *sesepeuh* kesenian Keling. Dapat memberikan informasi tentang asal usul kesenian Keling menurut Mbah Warni.
3. Galimin (60) merupakan *sesepeuh* kesenian Keling sekaligus penari pada tokoh pujangga. Dapat memberikan informasi tentang latar cerita kesenian Keling yang sekarang yaitu tentang kerajaan Ngerum dan Tambas Keling dan menjelaskan gerak pujangga dalam kesenian Keling.
4. Kemi (43 tahun) selaku pelatih pada penari putri dan sebagai wirasuara dalam kesenian Keling. Ia memberikan

informasi tentang gerakan pada tokoh putri Ngerum dan menginformasikan syair tembang dalam kesenian Keling.

5. Gito (45 tahun) sebagai pengendang memberikan ragam kendangan dalam tarian pujangga, prajurit, putri dan emban.

6. Wiyoto (45 tahun) sebagai pawang kesenian Keling. Dapat memberikan informasi tentang sesaji yang ada dalam pertunjukan Keling.

7. Paikun (50 tahun) masyarakat Mojo. Ia memberikan informasi tentang tanggapan dan ketertarikan terhadap kesenian Keling dan manfaat yang diperoleh dari pertunjukan kesenian Keling.

8. Jemirin (60 tahun) selaku masyarakat Ponorogo. Ia memberikan informasi tentang sesaji dalam Idul Fitri beserta pengertiannya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pemotretran langsung yang dapat menghasilkan foto-foto yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti dan merekam objek untuk memperjelaskan dalam pengamatan dan mendeskripsikan objek yang dikaji.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahap analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul mulai dari studi pustaka, observasi dan wawancara tersebut dikelompokkan menurut jenisnya yang kemudian melakukan suatu proses analisis. Yang dilakukan pertama kali menyusun data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memasukkan data ke dalam gambaran umum masyarakat Singgahan. Dari segi teks dikelompokkan ke dalam sebuah bentuk penyajian dan dari segi konteks dikelompokkan sendiri agar dapat mendeskripsikan sistem budaya yang ada di masyarakat Singgahan berdasarkan suatu peristiwa yang ada.

3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis atau diolah akan disusun dalam laporan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II merupakan deskripsi gambaran umum sosial budaya masyarakat dusun Mojo, desa Singgahan, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo, yang meliputi gambaran wilayah geografis,

gambaran umum wilayah administratif, sejarah, sistem sosial,
dan sistem kultural.

Bab III menguraikan teks atau bentuk pertunjukan kesenian Keling meliputi, struktur penyajian, dasar penyajian dan lemen-
elemen bentuk penyajian kesenian Keling

Bab IV berisikan tentang analisis bentuk penyelenggaraan perayaan Syawal dan fungsi kesenian Keling pada perayaan Syawal di dusun
Mojo

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian.

